

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data kependudukan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, Indonesia merupakan negara terpadat keempat dengan jumlah penduduk 252 juta jiwa. Ini adalah angka yang sangat tinggi, dan bisa dibayangkan berapa banyak manusia yang ada di populasi negara ini. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan keunikan tersendiri. Sebagaimana kita ketahui bersama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beraneka ragam, meliputi ras, bahasa, budaya dan agama. Artinya kebhinekaan merupakan kenyataan dan keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Menurut kutipan Zada dari Hildred Geertz, terdapat lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budayanya masing-masing dan menggunakan lebih dari 250 bahasa. Hampir semua agama besar di dunia ada di Indonesia. Perbedaan ini wajar, karena kehidupan manusia adalah sekelompok orang yang masing-masing memiliki kecenderungan, minat, dan keinginan yang berbeda. Selain itu, manusia juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keanekaragaman (diversity) adalah bagian dari kehidupan ini. Bahkan dalam Islam, keragaman ini disebut Hadits. Tuhan memang menciptakan manusia dengan berbagai varian, yang menunjukkan bahwa dunia ini memang diciptakan dalam realitas yang plural atau beragam. Inilah sebabnya mengapa agama sering muncul dalam bentuk multi agama (agama). Oleh karena itu, tampaknya tidak realistis untuk membayangkan bahwa hanya ada satu agama dalam kehidupan manusia.

Warga Indonesia ialah warga majemuk yang terdiri dari bermacam-macam agama besar di dunia. Kemajemukan warga dalam beragama ini ialah bagian dari sistem yang terdapat di negeri Indonesia. Indonesia merupakan negeri hukum yang mengharuskan masyarakat negaranya memilah satu dari 6 agama formal di Indonesia. Dalam pemilihan agama tersebut, masyarakat

mempunyai hak kebebasan atas keyakinan serta keyakinannya, perihal ini sudah diakui dalam PSHM. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia merupakan agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama- agama tersebut terjadilah perbandingan agama yang dianut tiap- tiap warga Indonesia.

Kota Bandung terletak di daerah Jawa Barat serta merupakan Ibukota Propinsi Wilayah Tingkatan I Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 107 0 Bujur Timur serta 6 0 55 Lintang Selatan. Posisi Kotamadya Bandung lumayan strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian ataupun keamanan. Secara topografis Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 m di atas permukaan laut, titik paling tinggi di wilayah Utara dengan ketinggian 1.050 m serta terendah di sebelah Selatan merupakan 675 m di atas permukaan laut. Di daerah Kotamadya Bandung bagian Selatan permukaan tanah relatif datar, sebaliknya di daerah kota bagian Utara berbukit- bukit sehingga menciptakan panorama yang indah.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki keberagaman dalam hal pemeluk umat beragama. Berbagai suku bangsa yang tinggal di Bandung, seperti suku Jawa, Batak, Minangkabau, Minahasa, Ambon, Tionghoa, Belanda, dan Sunda yang pertama kali menempati wilayah tersebut, turut menyumbang keragaman ini. Ketika Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mendirikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi pada awal abad ke-20, banyak orang dari berbagai suku dan daerah datang ke Bandung untuk belajar dan akhirnya menetap.

Bandung, sebagai kota dengan karakteristik heterogenitas sosial, memiliki potensi konflik sebagai akibat dari pluralitas identitas. Konflik yang timbul dari perbedaan agama merupakan salah satu sumber konflik yang rawan terjadi di tengah masyarakat yang majemuk. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Kota Bandung yang dinilai dari kemampuan umat beragama dalam membedakan jarak sosial dengan pemeluk agama yang berbeda. Peneliti memakai tata cara kualitatif

untuk memperhitungkan nilai indeks toleransi berdasarkan tiga dimensi utama: persepsi, sikap, dan kolaborasi antaragama. Indeks Toleransi Umat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 tercantum dalam jenis “ Besar” yang menampilkan interaksi sosial antar umat beragama di Kota Bandung berjalan dengan baik serta dalam batas- batas jarak sosial yang wajar. Perizinan pembangunan rumah ibadah yang terletak dalam lingkup kewenangan pemerintah umumnya merangsang prospek konflik, sehingga hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Toleransi di Kota Bandung.¹

Setiap kecamatan di Kota Bandung, terkait kerukunan umat beragama, telah diakomodir dalam bentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), namun sebagai bukti nyata besarnya toleransi masyarakat Kota Bandung, maka perlu dibentuk Kampung Toleransi Kerukunan Umat Beragama yang didalamnya terdapat Desa Toleransi Kerukunan Umat Beragama. adalah kehidupan dan perilaku sosial yang setara atau setingkat dengan Rukun Warga (RW).

Dasar hukum pembentukan kampung toleransi:

1. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang undang No. 2.
2. Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Undang- Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial; 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan;
4. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan 10 Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat ;

¹ <http://jurnal.unpad.ac.id/>

Dilihat dari perbedaan agama yang tidak dijaga dengan baik, maka akan menimbulkan konflik sosial dan sekaligus konflik antar kelompok agama. Seperti yang diungkapkan pada teori fungsional, teori ini melihat bahwa agamalah yang mendasari pembentukan kelas sosial, perasaan religius dan alasan sosial utama termasuk konflik agama.² Dan dalam pengamatan Coward,³ dalam kaitannya dengan agama, setiap agama muncul dalam lingkungan yang majemuk dan membentuk dirinya sendiri berdasarkan kemajemukan tersebut. Oleh karena itu, jika setiap pemeluk agama tidak dapat memahami dengan benar pluralisme agama, maka tidak hanya akan berdampak dalam bentuk konflik antar pemeluk agama, tetapi juga dalam bentuk konflik sosial dan perpecahan bangsa.

Hal ini telah terbukti di Indonesia, bahwa dari beberapa konflik di daerah-daerah tertentu, dibelakangnya tersangkut nama-nama agama atas terjadinya konflik tersebut. Di Jakarta (Jl. Ketapang, Kelurahan Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat) pernah muncul kerusuhan yang melibatkan orang-orang Islam (masjid) dan Kristen (gereja), di Kupang, Ambon dan Poso kerusuhan juga melibatkan Umat agama Islam dan Kristen, dan dalam peledakan gedung di Bali tersangkut umat Hindu dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan mengenai agama bisa sangat rentan menjadi penyebab konflik masyarakat. Namun dari berbagai analisis menunjukkan bahwa kerusuhan antar suku dan antar agama biasanya disebabkan oleh provokator, baik itu orang, kelompok, lembaga bahkan negara tertentu yang sengaja mengadu dombakan antar etnis dan antar agama dengan berbagai cara yang bersifat misterius dan sulit dikenali dan dideteksi.⁴

Setiap konflik yang terjadi memang tidak lepas dari campur tangan provokator, namun orang juga menyadari bahwa persatuan para provokator biasanya bukan hanya lebih berbahaya, melainkan penuh dengan kebencian,

² Munandar Sulaeman, 2006, *ILMU SOSIAL DASAR (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, Bandung, PT. Refika Aditama. Hlm. 280.

³ Harold G. Coward, 1989, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius,. Hlm. 167.

⁴ Syahrin Harahap, 2011, *Teologi Kerukunan*, Jakarta, Prenada. Hlm. 5.

kebencian yang ada dan bersarang dari dalam diri manusia. Karena provokasi dalam bentuk apapun biasanya hanya mempan (efektif) terhadap mereka yang memiliki komitmen keberagamaan yang rendah dan tidak sejati. Oleh karena itu, pengamatan dan pengalaman tentang agama yang benar adalah pencegah yang paling efektif.⁵ Martin Lukito Sinaga⁶ mengatakan bahwa penyebab konflik antaragama diakibatkan karena pemahaman keberagamaan yang kurang baik pada individu, yaitu pemahaman yang bersifat fundamen yang mana selalu menganggap bahwa tidak ada agama yang benar selain agamanya.⁷

Menurut telaah Dadang Kahmad, konflik antar umat agama penyebab yang umumnya adalah pembangunan tempat ibadah atau metode siaran keagamaan tidak selaras dengan peraturan yang telah dibuat. Konflik internal dalam kelompok agama juga dapat terjadi, karena pemahaman ini hanya meyakini bahwa aliran yang satu itu benar dan akan menyalahkan orang lain, ini adalah pemahaman yang menyimpang, atau semacam pemahaman biasa yang tidak mengikuti prinsip-prinsip yang ada. Minimnya pemahaman masyarakat tentang pluralisme mengakibatkan ketidakpedulian terhadap toleransi beragama dan karakter Puritan.⁸

Sedangkan menurut kajian literatur dan pengamatannya, Bahrul Hayat mengelompokkan penyebab ketidakharmonisan dalam kehidupan beragama secara langsung ataupun tidak langsung bisa dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor eksternal, faktor internal dan faktor relasional. Pada saat yang sama, faktor endogen adalah faktor yang berasal dari (satu atau lebih konflik internal) dalam satu atau lebih komunitas. Semakin banyak faktor penyebab konflik, semakin kompleks dan panjang konflik tersebut.⁹

⁵ Syahrin Harahap, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁶ Budhy Munawar Rachman (ed), 2015, Jakarta, *Membela Kebebasan Beragama* (Buku 3), LSAF. Hlm. 1150.

⁷ *Ibid.*, Budh Munawar Rachman, hlm. 1157.

⁸ Dadang Kahmad, 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, cet. IV. hlm. 174.

⁹ Bahrul Hayat, 2013, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta, PT. Saadah Pustaka Mandiri. Hlm. 109-110.

Dari mulai paradigma Eksklusif, individu atau sekelompok masyarakat dengan mentalitas ini percaya bahwa kecuali seseorang mengikuti keyakinannya sendiri, dia tidak akan diselamatkan kecuali dia mendukung keyakinannya sendiri.¹⁰ Para pendukung kelompok ini tertutup, menentang kata-kata, seringkali fundamentalis, pembela dan cenderung menonjolkan sisi perbedaan dengan menutup serapat mungkin sisi persamaanya.

Paradigma inklusif. Kelompok inklusif membedakan keberadaan keselamatan dari aktivitas Tuhan dalam tradisi agama lain.¹¹ Oleh karena itu, selalu perhatikan implementasi doktrin agama dalam lingkungan dan keadaan sosial budaya yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah manusia. Namun demikian, dalam paradigma ini pun masih terdapat kelemahan yaitu walaupun bersimpati kepada agama lain tidak akan membuat agama lain mengalami dan mendapat dukungan dari orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai contoh, relasi antar kelompok agama masih kurang mampu bermanuver, juga tidak bertekad untuk membuka kesempatan dan saling berinteraksi dalam toleransi penuh.

Paradigma Pluralis. Dalam pandangan ini, semua agama mengikuti jalan keselamatan dengan caranya sendiri, menuju kemutlakan, menuju Allah. Ekspresi sikap ganda “satu Tuhan, banyak agama” Artinya sikap toleran dengan cara lain terhadap Tuhan.¹²

Orang yang beragama memang terinspirasi atau dibimbing oleh Tuhan. Bagaimanapun, kehidupan beragama masih merupakan fenomena budaya. Ini berarti mencerminkan keragaman individu di pengadilan budaya.¹³ Akibatnya, pengamalan agama seseorang atau masyarakat selalu melahirkan bentuk-bentuk plural, bahkan kelompok. Inilah yang menyebabkan terjadinya aktivitas keagamaan seperti sebuah koin yang mempunyai dua wajah. Di satu sisi,

¹⁰ J.B. Banawiratma, S.J., 1993, *Bersama Saudara-saudara Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik*, Yogyakarta, Interfidei. Hlm. 4.

¹¹ Budhy Munawar Rachman, 2001, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina. Hlm. 47.

¹² Mursyid Ali (Ed.), *Op.Cit*, hlm. 185.

¹³ Syahrin Harahap, *Op.Cit*, hlm. 3.

agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan di sisi lain ia menciptakan pemisahan dari kelompok lain.

Ikatan orang-orang muslim dengan non-muslim sepenuhnya berdiriatas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yang semuanya merupakan asas yang muncul setelah agama Islam hadir, karena di masasebelumnya banyak yang menyebabkan manusia mengalami penderitaanyang amat menyedihkan.

Salah satu asas yang paling penting adalah toleransi. Toleransi dalamkonteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lain.

Mengenai hal ini, pemerintah sendiri telah mengeluarkan sejumlah peraturan menyangkut pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Salah satu diantaranya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 yang mengatur tugas pemerintah dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama berbasis kesadaran masyarakat, dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah provinsi dan kabupaten-kota.

Upaya pembinaan ini dilakukan mengingat adanya pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh semua agama. Dengan demikian, penekanan harmonitas keidupan menjadi bersifat lintas agama. Akan tetapi, pembangunan harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya dan etnis. Perwujudan harmonitas yang didasarkan pada ikatan primordialis-antrophosentris semacam itu sering kali bersifat semu dan sementara bahkan rapuh, sebab jika ada ketersinggungan antar kelompok, akan mengakibatkan penganut agama menjadi kalut dan kemudian dihinggapi rasa permusuhan yang tidak jelas.

Mengingat banyaknya ketidak harmonisan diantara kelompok agama di Indonesia, maka sangat penting nilai-nilai kemanusiaan khususnya mengenai

harmonisasi anatar setiap pemeluk agama untuk menyadarkan perlunya menerapkan adanya sikap saling menghargai perbedaan, guna menjadikan hidup masyarakat yang bernuansa harmonis.

Daerah Bandung, tepatnya di Kampung muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, terdapat suatu pemukiman warga yang mana masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang menganut agama Islam dan juga agama Kristen. Pada kampung tersebut terdapat pula tempat-tempat peribadatan dari kedua agama itu yang memiliki jarak cukup berdekatan antara tempat peribadatan Islam (Mesjid) dan juga tempat peribadatan Kristen (Gereja). Jika diperhatikan secara seksama, ada keunikan tersendiri pada rumah-rumah di daerah kampung Muararajeun ini, masyarakat kampung Muararajeun menandai rumahnya dengan beberapa simbol keagamaan pada bagian depan dinding rumah. Hiasan kaligrafi menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut beragama Islam dan hiasan salib atau lonceng menandakan bahwa pemilik rumah tersebut beragama Kristen.

Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan mengenai keberagaman yang dianutnya. Maksud dari tanda identitas agama tersebut bukanlah menjadi arahan bahwasannya mereka saling menonjolkan perbedaan, akan tetapi mereka memberitahukan kepada masyarakat di luar Kampung Muarajeun bahwasannya meskipun memiliki perbedaan dalam memeluk agama, mereka tetap bisa hidup rukun bersama pemeluk agama lain, ini bisa diperhatikan dari jarak rumah yang dekat dan saling berdempitan tetapi memiliki tanda keagamaan yang berbeda di depan dinding rumahnya. Tidak hanya itu, dalam kesehariannya masyarakat kampung Muararajeun senantiasa bersikap ramah, saling menyapa dan saling menghormati meskipun dengan masyarakat yang berbeda keagamaan. Dan ada yang menarik pula dalam praktik Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Muararajeun ini, karena bukan hanya dalam ranah toleransi pada umumnya yang hanya mengakui perbedaan itu ada akan tetapi sampai pada ranah bekerja sama dalam gerak sosial masyarakat yang berlandaskan keagamaan.

Pada hari-hari besar Islam, masjid yang sangat dekat dengan tempat peribadatan umat agama Kristen yaitu masjid al-Qona'ah selalu melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hari-hari bersejarah dan hari raya besar Islam. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, sumbangsih dari pihak penganut agama Kristen kerap diterima oleh Masjid al-Qona'ah, contohnya pada acara hari raya Idul Adha, penganut agama Kristen turut ikut serta dalam acara Qurban yang dilakukan oleh penganut ajaran Islam dengan berupa memberikan fasilitas dan materi untuk keperluan acara qurban. Tidak hanya berupa materi, imateripun sering diberikan oleh pihak penganut agama Kristen terhadap penganut agama Islam yaitu dengan menghadiri undangan-undangan yang diadakan oleh pihak penganut agama Islam di masjid.¹⁴ Dilihat dari sudut pandang ini, kampung Murarajeun merupakan suatu kampung yang bisa dijadikan sebagai kampung panutan sebagai tolak ukur menciptakan harmonisasi antar pemeluk agama terkhusus di Negara Indonesia ini.

Keberadaan suatu rumpun yang memiliki keharmonisan dalam hidup antaragama di tengah perbedaan agama yang marak menyebabkan konflik, menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Fenomena Toleransi Antar Umat Beragama ini yang akan di angkat oleh penulis dalam penelitian skripsi penulis, dengan judul skripsi **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KAMPUNG MUARARAJEUN** (*Study Terhadap Hubungan Penganut Agama Islam dan agama Kristen di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung*)”.

¹⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Ir. Asep Sudrajat (Penganut Agama Islam) pada tanggal 9 Oktober 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang diatas, peneliti akan membahas tentang Toleransi antar umat beragama dengan permasalahan pokok yang dibahas sebagai berikut:

1. Apa yang Melatarbelakangi Toleransi Antar Umat Beragama pada masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama yang ada di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan penghambat yang menyebabkan adanya Toleransi Antar Umat Beragama yang ada di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian latar belakang diatas dan pertanyaan yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui latarbelakang adanya Toleransi Antar Umat Beragama pada masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Toleransi antar umat beragama Pada Masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui factor pendukung maupun penghambat dalam Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara umum merupakan diskursus yang berkontribusi pada kerukunan umat beragama, dan diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian berkelanjutan dalam kajian agama, maupun dalam praktik mudah-mudahan menjadi referensi dalam upaya mendorong keharmonisan hidup dalam beragama berdasarkan kesadaran masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) di Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan studi kasus dalam umat beragama, yakni agama Islam dan agama Kristen di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Meneliti beberapa buku yang berhubungan dengan topik tersebut melalui sudut pandang terkait dengan topik penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Studi tentang masalah Toleransi antar umat beragama telah banyak ditemukan dan dibahas oleh berbagai kalangan untuk memajukan perkembangan berbagai khasanah ilmu pengetahuan. Namun penulis hanya menemukan penelitian terkait dengan Toleransi antar umat beragama dengan pendekatan dan pengungkapan yang berbeda, diantaranya:

- A. Dalam buku Said Agil Husain Al Munawar (Said Agil Husain Al Munawar) yang berjudul "Fikih Hubungan Antar Agama" (2005). Dijelaskan bahwa bangsa Indonesia sedang menjalani tantangan berat, termasuk permasalahan internal antar kelompok agama dan antar kelompok agama dengan pemerintah. Paradigma pemahaman agama yang seringkali ekstrim, subjektif, eksklusif, literalisme, dan kesalahpahaman doktrin agama menjadikan agama sebagai masalah terhadap pemeluk agama lain, tentunya bisa mengganggu produksi harmonisasi antar pemeluk agama.

- B. Buku “Islam Doktrin dan Peradaban” oleh Nurcholish Majid (2005). Buku ini menjelaskan bahwa telah terjadi apa yang disebut adaptasi budaya antara Islam dan budaya lokal. Umat Islam harus sungguh-sungguh mengembangkan pemahaman pluralistik masyarakat (social pluralism). Mendampingi itu adalah kemampuan untuk bisa menghargai hal-hal yang menjadi penting oleh setiap pemeluk agama. Gagasan inti dari doktrin agama adalah bahwa nilai-nilai universal yang mempersatukan setiap golongan itu saling terhubung dengan keadaan yang riil sehingga dapat memiliki kekuatan efektif sebagai landasan moralitas sosial dalam masyarakat.
- C. Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Deskriptif pada masyarakat Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung)” (2019) karya Rohimat, ditegaskan bahwa toleransi beragama adalah hal mendasar agar bisa memahami satu sama lain juga menghormati setiap perbedaan, sekaligus menjadi pintu masuk untuk mencapai dialog dan suasana harmonis antar berbagai kelompok agama dalam masyarakat. Dengan demikian, tidak ada permasalahan antar kelompok agama. Toleransi harus menjadi kesadaran bersama semua golongan dalam masyarakat, karena untuk merealisasikan nilai-nilai toleransi dan berinteraksi dengan baik antar umat beragama perlu adanya kerjasama dari setiap unsur dalam lapisan masyarakat.
- D. Jurnal dengan judul “Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam” oleh Adeng Muhctar Ghazali (Bandung: jurnal agama dan lintas budaya vol. 1:2016: journal.uinsgd.ac.id) Pada dasarnya sebagai makhluk beragama, manusia ingin hidup damai. Islam menawarkan konsep toleransi dalam keberagaman, yaitu tasamuh (toleransi), karena Islam mengajarkan ajaran rahmat (cinta), hikmat (hikmat), maslahat ammat (manfaat universal) dan adl

(keadilan). Konsep toleransi dalam konteks ini dilihat dari banyak aspek, yaitu teologi, sosiologi dan kajian budaya. Manusia harus menerima fakta-fakta keberagaman termasuk agama yang bertoleransi yang disebut pluralisme agama. Dialog agama sebagai bagian dari sikap toleransi ternyata mampu menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Misalnya, baik Muslim maupun non Muslim sebagai warga Madinah dilindungi dari musuhnya oleh Muhammad Saw sebagai Utusan Tuhan, maka Piagam Madinah dibuat.

Di kampung Muararajeun, lokasi penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa lingkungan kehidupan orang-orang yang berbeda keyakinan agama sangat harmonis dan bisa dibidang sangat berdekatan bahkan bisa di bilang sangat berhimpitan, tempat ibadah agama islam (masjid) dan agama Kristen (gereja) dengan jarak nya yang berdekatan, komunikasi antar masyarakat yang terjalinnya hubungan gotong royong yang baik dalam kegiatan bersosial menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Muararajeun adalah masyarakat yang sangat toleran, hingga terdapat simbol-simbol keagamaan diantara rumah penduduk umat agama islam dan kristen tidak menyurutkan rasa tenggang rasa diantara masyarakat kampong muararajeun ini meskipun berbeda keyakinan, ini menunjukkan bahwa masyarakat kampong muararajeun sudah bisa dibidang masyarakat yang plural.

Pluralisme mulanya merupakan terminologi filsafat yang berkembang di dunia Barat. Istilah ini muncul dari pertanyaan ontologis tentang "yang ada" (*what is being?*). Dalam menjawab pertanyaan tersebut kemudian muncul empat aliran yaitu:

1. *Monoisme*, beranggapan bahwa "yang ada" itu hanya satu, yang serba spirit, serba roh dan serba ideal. Aliran ini kemudian dikenal dengan monisme-idealisme yang dipelopori oleh Plato.
2. *Dualisme*, beranggapan "yang ada" itu terdiri dari dua hekitat, yaitu materi dan roh. Aliran ini dipelopori oleh Descartes.

3. *Pluralisme*, beranggapan bahwa "yang ada" itu tidak hanya terdiri dari materi dan roh atau ide, melainkan terdiri dari banyak unsur.¹⁵

Agnosisisme, mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi maupun rohani termasuk juga yang mutlak dan transenden.¹⁶

Dalam pandangan selanjutnya, pluralisme beranggapan, bahwa kebenaran¹⁷ tidak hanya datang dari sumber yang satu, yang serba ideal, melainkan juga berasal dari sumber lainnya, yang bersifat plural. Pandangan ini dipelopori oleh Leibniz dan Russell.

Menurut Nurcholis Madjid yang dimaksud dengan pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial, tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran.

Sedangkan pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis, dinamis, serta damai di antara sesama umat beragama, yaitu hubungan harmonis diantara sesama umat satu umat dan umat berbagai agama serta antara umat beragama dengan pemerintah, dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.¹⁹ Kerukunan umat beragama ini merupakan hasil dari penerapan konsep kesadaran umat beragama dalam mewujudkan pluralisme agama.

Terdapat beberapa disiplin ilmu untuk mewujudkan kerukunan

¹⁵ K. Bertens, 1975, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Jakarta. Hlm. 53.

¹⁶ M. Zainuddin, 2006 *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Lintas Pustaka, Jakarta. Hlm. 25.

¹⁷ Menurut Bertrand Russell, 1981, kebenaran merupakan suatu hubungan tertentu antara suatu kepercayaan dengan suatu fakta atau lebih di luar kepercayaan. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, PT Gramedia, Jakarta. Hlm. 76.

beragama ini, diantaranya yaitu Studi Agama (*Religious Study*). Mempertimbangkan sifat kajiannya, Studi agama dapat disebut sebagai disiplin keilmuan yang bersifat deskriptif. Dengan pengertian, bahwa dalam kajiannya disiplin keilmuan ini tidak memberikan penilaian tentang benar tidaknya suatu agama. Tekanan kajiannya justru pada pemberian deskripsi apa adanya dan sebagaimana adanya sebagai fakta-fakta dan fenomena-fenomena keagamaan yang ditemuinya di lapangan, ataupun memberikan generalisasi, klarifikasi dan interpretasi berdasarkan analisisnya terhadap fakta-fakta dan fenomena tersebut.¹⁸

Studi Agama mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga memunculkan beberapa aliran dalam studi agama, salah satunya adalah Ilmu Perbandingan Agama. Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang Studi Agama yang dalam kajian dan penelitiannya menggunakan pendekatan komparatif. Disiplin ini menjadikan agama-agama tersebut sebagai objek kajian dan penelitiannya. Pada Ilmu Perbandingan Agama bukan hanya satu agama tertentu yang diyakini kebenarannya melainkan lebih dari satu agama. Dengan menggunakan metode komparatif, ilmu perbandingan agama meneliti dan mengkaji agama-agama untuk memahami persamaan dan perbedaannya. Dalam mencari kajian tentang “perbedaan”, sering kali hal ini menjadikan sebuah konflik dan bahkan konfrontasi antar berbagai agama. Ilmu perbandingan agama dengan pengkajian komparatifnya, tidak akan melibatkan diri sang peneliti guna memberikan penilaian tentang benar dan tidaknya suatu agama atau baik buruknya suatu ajaran agama tertentu, tetapi sekedar sebagai “pengamat” dan bukan sebagai aktor.¹⁹

¹⁸ Mursyid Ali (Ed.), *Op.Cit*, hlm. 5.

¹⁹ Mohammad Sabri, *Op.Cit*, hlm. 118.

F. Kerangka Pemikiran

Toleransi memiliki dua tafsir dalam pengertian ini, pertama adalah tafsir negatif, hal ini menunjukkan bahwa toleransi hanya membutuhkan sikap yang memungkinkan tetapi tidak merugikan individu atau kelompok lain yang berbeda atau identik. Kedua, untuk memastikan, perlu adanya pendampingan dan dorongan untuk keberadaan orang atau kelompok lain.²⁰

Agama bisa mewujudkan kepentingan umum. Pertama, hubungan antara manusia dengan pencipta, yang direalisasikan melalui bentuk ibadah yang didefinisikan oleh masing-masing agama. Hubungan ini terjadi secara individu, tetapi yang terbaik adalah terjadi secara kolektif atau kolektif. Dalam relasi pertama, toleransi beragama hanya berlaku untuk lingkungan atau di dalam agama. Kedua, adalah hubungan antar manusia. Dalam hal ini, tidak dibatasi pada ruang lingkup keagamaan. Dalam hal ini, toleransi harus diterapkan dalam perjuangan hidup antar kelompok agama.²¹

Toleransi antar pemeluk agama adalah toleransi yang meliputi masalah kepercayaan manusia yang berkaitan dengan kepercayaan atau terkait dengan Tuhan yang dianutnya. Individu atau kelompok harus diberi hak bebas dalam memilih keyakinan serta keyakinannya dalam agama yang dipilih (dengan keyakinan), dan menghormati doktrin yang dia yakini.

Toleransi dalam beragama mengacu pada tingkah laku anggun orang atau kelompok, menghargai dan memberikan kebebasan terhadap umat beragama untuk beribadah sesuai dengan doktrin dan peraturan agama yan

²⁰ Masykuri Abdullah, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), h. 13.

²¹ Said Agil Husain Al-Munawar, 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press), h. 14.

mereka yakini, dan orang tersebut tidak akan diganggu atau dipaksakan oleh orang lain atau anggota keluarga sekalipun.²²

Toleransi tidak berarti bahwa orang yang beragama tertentu kemudian akan berpindah/berpindah keyakinan (merubah keyakinan agamanya) untuk mengikuti dan berintegrasi ke dalam kepercayaan atau adat istiadat agama lain, juga bukan berarti mengakui kebenaran semua agama / kepercayaan, tetapi Masih merupakan keyakinan bahwa dia memiliki keberanian dan keyakinan untuk memperlakukan orang lain dengan benar. Oleh karena itu, ada kebenaran dalam dirinya. Dia percaya pada hatinya sendiri. Kebenaran ini tidak diperoleh melalui paksaan orang lain.

Prinsip toleransi merupakan ajaran dari setiap agama. Perilaku toleransi merupakan ciri dari corak karakter bangsa Indonesia dan motivasi keinginan bersama agar dapat menyatu. Jika hubungan antar agama bersifat statis, maka kerukunan antar agama hanya sebatas bentuk teoritis. Harmoni terorisme telah menciptakan toleransi palsu. Di belakang toleransi semu itu terselubung dalam sikap munafik, tentunya tidak akan menjadikan hasil yang diharapkan oleh pemerintah atau masyarakat itu sendiri.

Toleransi dinamis merupakan salah satu bentuk toleransi aktif yang dapat menjalin hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, oleh karena itu kerukunan antar umat beragama bukanlah bentuk teoritis, tetapi merupakan cerminan persatuan umat beragama sebagai sebuah negara.²³

Toleransi positif adalah sejenis toleransi yang dikembangkan oleh kesadaran untuk tidak terpengaruh oleh segala bentuk tekanan atau pengaruh, dan dilindungi dari tekanan yang berlebihan. Oleh karena itu, makna toleransi beragama adalah mengakui bahwa setiap warga negara mendukung kebebasan beragama untuk menegakkan keyakinannya dan kebebasan beribadah. Toleransi beragama membutuhkan kejujuran, jiwa giat, kearifan dan tanggung

²² H. M Ali dkk, 1989, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 83.

²³ Said Agil Husain Al-Munawar, 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press.), hal 16

jawab, sehingga membentuk rasa persatuan dan menghilangkan egoisme kelompok.

Ada tiga isu penting dalam toleransi beragama. Pertama masalah penistaan agama. Pertanyaan ini adalah pertanyaan lama, tetapi masih ada perhatian publik dari satu rezim ke rezim lainnya adalah masalah di Indonesia sendiri. Ini sudah menjadi masalah sejak pemerintah Sukarno berkuasa, dan itu belum itu dia. Kedua, ada masalah terkait rumah ibadah. Masalah ini selalu praktis, karena selalu ada kasus dan konflik terkait masalah kedua, tetapi selalu ada solusi untuk menemukan solusi yang lebih baik. Permanen, terutama di bidang hukum. Ketiga terkait dengan penyiaran agama dalam arus komunikasi dan informasi yang semakin terbuka

Kehidupan beragama yang toleran tidak berantakan, tetapi menciptakan perdamaian, saling menghormati, dan yang lebih penting, dalam proses membangun masyarakat kita sendiri dan untuk kebahagiaan bersama, kita harus memupuk gotong royong antar pemeluk agama. Permusuhan, prasangka harus dihilangkan; sebaliknya, saling menghormati dan menghormati semua pemeluk agama. Toleransi kehidupan sosial antara pemeluk agama bermula dari apresiasi setiap ajaran agama itu sendiri. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu:²⁴

“Toleransi Statis dan Toleransi Dinamis. Toleransi statik adalah toleransi dingin dan tidak akan menghasilkan kesesuaian dengan karakteristik statik. Toleransi dinamis merupakan salah satu bentuk toleransi positif yang membina kerjasama untuk tujuan yang sama, oleh karena itu kerukunan antar umat beragama bukanlah wujud teoritis, melainkan cerminan kesatuan umat beragama sebagai sebuah negara.”

Wujud dari toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama adalah, pertama-tama, setiap pemeluk agama mengakui keberadaan agama lain dan menghormati semua hak asasi manusia pemeluknya. Kedua,

²⁴ Ibid, Hal 15

dalam interaksi sosial, setiap kelompok agama menunjukkan sikap saling pengertian, menghargai dan saling menghormati.

Solusi untuk mempertahankan serta mempersatukan yaitu dengan cara kekuatan solidaritas atau kerja sama dan adaptasi pada masyarakat atau hubungan kelompok satu dengan kelompok yang lainnya yang berada di lingkungan sekitar khususnya kelompok yang bertikai yang terlibat dengan konflik dapat menimbulkan permusuhan di lingkungan sekitar alasan kelompok itu bertikai karena tidak adanya rasa toleransi antar kelompok. Tetapi jika kelompok itu tidak mempunyai konflik dengan kelompok lain maka akan terjalannya hubungan yang memperkuat komitmen dan berkurangnya tekanan yang kuat didalam kelompok itu. Individu didalam kelompok tersebut akan mengikuti egonya masing-masing.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian ini, peneliti melewati tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta yang benar dengan tujuan menemukan dan mengembangkan pengetahuan tertentu untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi suatu masalah. Untuk memperoleh data yang mendalam, digunakan data yang bernilai, metode kualitatif, dengan adanya makna maka penelitian tersebut menggunakan data yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada.²⁵

Penelitian ini menggunakan Pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati individu untuk menemukan peristiwa mendasar yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

²⁶ Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfa Bentang. Hlm. 4.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, diharapkan dapat memahami berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dengan menganalisis fenomena yang terjadi. Karena hal ini melibatkan partisipan, jadi data yang didapatkan berupa pengalaman partisipan yang empiris terjadi di masyarakat, khususnya yang sesuai dengan fokus penelitian yakni terhadap keberagaman umat beragama.

Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana orang mengembangkan makna dan konsep kunci dalam konteks persepsi mereka tentang dunia, yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan orang lain. Fenomena yang muncul merupakan refleksi realitas yang tidak dapat dipahami sendiri karena memiliki implikasi yang lebih dalam.

Dengan menggunakan metode ini, sangat penting dalam memahami setiap pengalaman yang dialami oleh partisipan atau masyarakat dalam hal keberagaman beragama, karena bisa saja isu-isu negatif dapat mempengaruhi ketidakharmonisan antar umat beragama yang menyebabkan terjadinya suatu konflik atau perpecahan. Dengan demikian, metode fenomenologi ini membantu peneliti untuk memahami lebih dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan fenomena-fenomena yang ada.

Sedangkan penelitian kualitatif ini merupakan tipe penelitian yang temuannya tidak dapat direalisasikan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif bisa dipergunakan untuk memeriksa kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial atau kekerabatan.²⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Kampung Muararajeun memiliki jumlah penduduk 1.079 jiwa dan jumlah kepala keluarga yaitu 327 KK. Sementara Kelurahan Cihaurgeulis Kecamatan Cibeunying Kaler

²⁷ Basrowi dan Suwandi, 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta. Hlm. 1.

memiliki luas 74,5 Ha dimana Kelurahan Cihaurgeulis kecamatan Cibeunying Kaler memiliki perbatasan dengan daerah lainnya antara lain yaitu:

- Sebelah selatan : Kelurahan Cicadas
- Sebelah utara : Kelurahan Sukaluyu
- Sebelah timur : Kelurahan Cikutra
- Sebelah barat : Kelurahan Citarum

Alasan penentuan lokasi ini adalah karena lokasi tersebut merupakan lokasi dengan lingkup kampung sehingga cenderung bersifat tradisional dimana setiap manusia yang hidup di dalamnya cenderung saling merumpun dan peduli terhadap manusia di sekitarnya. Dan hal ini terbalik dengan karakter manusia seperti pada daerah metropolitan yang cenderung apatis terhadap manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap membatasi diri akan muncul dalam interaksi sosial, dan pemahaman tentang keegoisan akan dibudidayakan, yang pada akhirnya mengarah pada sikap individualistis. Sikap hidup ini merupakan perwujudan relasi dalam relasi yang hanya berdasarkan pada kepentingan pribadi, dan semuanya terjalin berdasarkan kepentingan pribadi, berpikir bahwa mereka mencari keuntungan.²⁸



3. Sumber Data

Sumber data merupakan objek dari mana dapat diperoleh.²⁹ Data dapat dikumpulkan dari latar data yang berbeda. Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber tersebut mampu memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data, maka penjelasannya adalah:

1. Sumber Data Primer

²⁸ M. Cholil Mansyur, (t.t). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm. 109-110.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sumber primer adalah objek atau dokumen asli yang berisi bahan mentah dari aktor, yang disebut sebagai "informasi tangan pertama". Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari situasi sebenarnya dimana suatu peristiwa terjadi. Data dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi langsung. Data primer dipisahkan menjadi dua jenis dalam hal ini:

1) Informan pangkal

Informan Pangkal adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang yang bersifat umum dan dapat menguasai ilmunya. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kelurahan Cihaurgeulis. Melalui informan pangkal ini penulis mendapatkan informasi mengenai toleransi antar umat beragama berupa data-data yang dibutuhkan oleh penulis. Karena data administratif dapat diperoleh berdasarkan lembaga resmi pemerintah yang sudah melakukan survey penduduk dengan melalui informan pangkal penulis juga dapat diarahkan kepada informan lain yang dapat memenuhi informasi sehingga wawancara penelitian dapat terarah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis melakukan wawancara kepada 2 informan pangkal yang terdiri dari Lurah dan Staf Kelurahan.

2) Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang mempunyai keahlian dan pengetahuan secara mendalam yang dimiliki dari pengalaman hidupnya sesuai dengan kebutuhan dari data peneliti. Informan kunci penelitian ini adalah Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan Pengrus Gereja yang ada di kampung muararajeun Kelurahan Cihaurgeulis Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Dalam menentukan informasi pokok ini penulis menyesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang berdasarkan dengan tujuan penelitian, adapun kriteria tersebut merupakan masyarakat lokal.

Menurut Sugiyono cara untuk menentukan informan dengan memilih narasumber yang diperlukan oleh peneliti, kemudian menentukan sampel lain yang dianggap dapat memberikan informasi lebih lengkap yang relevan dengan data dan informasi yang diperoleh dari informan.³⁰

Dari beberapa pemaparan diatas, tentang Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, jumlah informan tergantung pada apa yang ingin penulis ketahui dan dapat memenuhi data atau informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memenuhi temuan pada penelitian.

Maka informan kunci yang digunakan oleh penulis yaitu sebanyak 10 orang menunjukkan bahwa subjek penelitian yaitu Masyarakat Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Yang terdiri dari 2 orang sebagai DKM Mesjid dan Pengurus Gereja, 3 orang sebagai Umat Islam, 3 Orang Sebagai Umat Kristen dan 2 orang sebagai Pemerintah Kelurahan. Informan kunci dipilih karena dapat mewakili dari sebagian masyarakat di Kampung Muararajeun, Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung dan dari 10 masyarakat tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber lain yang tersedia sebelum penelitian disimpulkan disebut sebagai sumber data sekunder. Komentar, interpretasi, dan diskusi tentang konten asli adalah contoh dari sumber sekunder, "*second hand information*."³¹ Maka sumber data ini meliputi, buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu, majalah dan bahan pendukung lainnya dalam hasil penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari dokumen dari pihak Kelurahan Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

³¹ Dr. Ulber Silalahi, *Mertode Penelitian Sosial*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2009)

dan informasi yang di dapat dari media masa berupa bahan-bahan tulisan artikel yang membahas tentang Toleransi Antar Umat Beragama, dan bahan-bahan buku lainnya yang ada diperpustakaan seperti skripsi terdahulu dan buku-buku teori yang dapat memahami penulis dalam persoalan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer adalah menggunakan cara observasi langsung, juga wawancara mendalam, data pembantu, seperti literatur, teori, opini, hasil penelitian, buku dan catatan digunakan dalam penelitian literatur dan literatur.

- 1) *Observasi langsung*, tujuannya untuk mendapatkam data tersebut yang bersumber langsung dari sumber utama terutama lokasi dan suasana tempat tinggal dan perilaku lain yang diamati dari subjek penelitian.
- 2) *Interview* (wawancara), yaitu suatu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan subjeknya.³² *Interview* dilakukan dengan wawancara terstruktur berupa pertanyaan dan taktik tidak terstruktur wawancara mendalam, yang dilakukan terutama dengan menc ari untuk mempelajari ide, pendapat, informasi, atau fakta informan yang telah dilihat dan dialaminya.
- 3) *Studi Kepustakaan atau Dokumentasi*. Ini terutama dilakukan supaya dapat melengkapi dan memperkuat data yang didapatkan dari kuesioner dan wawancara. Selain bersifat teoritis, untuk mendapatkan kejelasan dan informasi atas pertanyaan dalam proses penelitian yang sedang dibahas.³³

4. Analisis Data

³² Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta, Rineka Cipta., Hlm. 202.

³³ Abdurrahmat Fathoni, 2009, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT. Rieneka Cipta. Hlm. 104-107.

Setelah mengumpulkan data, penulis menggunakan kerangka logis untuk menginterpretasikan data. Hal ini untuk mempermudah peneliti ketika menarik suatu kesimpulan. Proses analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan semua data yang diperoleh terkait dengan penelitian yang dilakukan dan buat inventaris.
- 2) Mereduksi data yang diperoleh untuk memilih data yang terkait dengan masalah dan data yang tidak terkait dengan masalah. Hitung data yang diperoleh.
- 3) Terakhir, menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Sebuah strategi untuk mempelajari, meneliti, dan memproses satu set data tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat tentang subjek yang diperiksa dan ditangani dikenal sebagai analisis data.³⁴



³⁴ Suharsimi Akunto, *Op.Cit*, hlm. 205.